

**RINGKASAN**  
**ANALISIS *PRESCRIBING ERROR* PADA PERESEPAN OBAT**  
**ANTIHIERTENSI KOMBINASI DI APOTEK WILAYAH SURABAYA**  
**TIMUR**

**Nur Qomariah**

Salah satu tujuan pelayanan kefarmasian diapotek adalah untuk melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam rangka keselamatan pasien. Upaya yang dilakukan adalah dengan memahami kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) serta mengatasi masalah terkait obat (*drug related problems*). Kesalahan pengobatan (*medication error*) didefinisikan sebagai setiap kejadian yang dapat dicegah serta dapat menyebabkan atau mengarah pada penggunaan obat yang tidak tepat atau membahayakan pasien saat pengobatan berada dalam kendali profesional perawatan kesehatan, pasien, atau konsumen. Menurut prosesnya, *medication error* dibagi menjadi 4 fase yaitu fase peresepan (*prescribing*), fase pembacaan resep (*transcribing*), fase penyiapan resep (*dispensing*), fase administrasi (*administration*) atau fase pemantauan obat (*monitoring*). Kesalahan pada salah satu fase memungkinkan untuk mempengaruhi pada fase lain, kesalahan dapat terjadi secara berantai dan dapat menimbulkan kesalahan pada fase selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Khalid dkk tahun 2012 survey pada 20 pusat pelayanan kesehatan primer Bahrain melaporkan bahwa terdapat kesalahan penulisan resep (*prescribing error*) sebanyak 1/4 resep dari 2/3 jumlah total resep. Kesalahan resep ini dapat berpotensi membahayakan pasien. Untuk mencegahnya, diperlukan tindakan efektif dengan mendeteksi resep melalui skrining resep agar tidak terjadi kesalahan peresepan sehingga dapat meningkatkan kualitas layanan.

Berdasarkan Riskesdas 2018 terdapat 34,1% penduduk Indonesia dengan usia lebih dari 18 tahun yang terdiagnosa hipertensi. Hasil data yang diperoleh dari Apotek Kimia Farma Kusuma Bangsa bahwa prevalensi resep obat antihipertensi yang masuk setiap bulannya adalah 90% dengan rincian jumlah resep mengandung obat antihipertensi adalah 206 lembar dari jumlah total resep yang masuk yaitu 228 lembar. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *medication error* tahap *prescribing* agar dapat menghindari dan mengurangi kejadian *prescribing error* pada peresepan obat antihipertensi di Apotek Kimia Farma Kusuma Bangsa.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk *medication error* apa saja yang sering terjadi pada fase *prescribing*, dengan tujuan khusus untuk mengetahui berapa persen kesalahan *medication error* fase *prescribing* antara lain kelengkapan nama dokter, SIP dokter, alamat dokter, tanggal penulisan resep, tanda tangan/paraf dokter penulis resep, nama pasien, alamat pasien, umur pasien, jenis kelamin pasien, berat badan pasien, nama obat, dosis obat, jumlah obat yang diminta, cara pemakaian yang jelas, interaksi obat, durasi obat, dan duplikasi obat pada peresepan obat antihipertensi di apotek Kimia Farma Kusuma Bangsa.

Metode penelitian yang digunakan adalah *observasional retrospektif* dengan analisa *deskriptif* pada semua resep antihipertensi yang masuk bulan Juli 2020 sampai September 2020 yang selanjutnya dikelompokkan pada lembar pengumpul data untuk dievaluasi *medication error* pada fase *prescribing* dan dihitung jumlah serta persentasenya. Parameter analisa yang digunakan meliputi tahap administratif antara lain tanggal penulisan resep, tanda tangan/paraf dokter penulis resep, nama pasien, alamat pasien, jenis kelamin pasien, dan berat badan pasien, tahap farmasetik antara lain nama obat, dosis obat, jumlah obat, dan cara pemakaian yang jelas, tahap klinis antara lain interaksi obat, duplikasi obat, dan durasi obat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *medication error* terjadi pada fase *prescribing* tahap administratif meliputi tidak ada tanggal penulisan resep 0,16%, tidak ada tanda tangan/paraf dokter penulis resep 7,96%, tidak ada alamat pasien 22,49%, tidak ada berat badan pasien 93,15%. Pada fase *prescribing* tahap klinis meliputi tidak ada cara penggunaan yang jelas 0,18%. Pada fase *prescribing* tahap klinis meliputi adanya interaksi obat 61%, adanya duplikasi obat 16%. Pada interaksi obat hasil persentase paling besar ditunjukkan pada jenis interaksi farmakodinamik sebesar 89% dengan tingkat keparahan berat sebesar 20%, tingkat sedang sebesar 24%, dan tingkat ringan sebesar 56%. Sedangkan interaksi farmakokinetik persentase yang didapat adalah 11% dengan tingkat keparahan berat sebesar 3%, tingkat sedang sebesar 83%, dan tingkat ringan sebesar 13%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa masih terdapat potensi terjadinya *medication error* pada tahap *prescribing* baik pada tahap administratif, farmasetis, maupun klinis. Setelah melihat kesimpulan dapat diketahui bahwa terdapat upaya – upaya untuk memperbaiki tingkat *medication error* pada tahap *prescribing*. Dokter, farmasi maupun tenaga Kesehatan lainnya diwajibkan untuk memperhatikan hal-hal yang berpotensi menimbulkan *medication error*.